

Analisis Daya Saing Usahatani Kentang Dan Dampak Kebijakan Pemerintah Di Provinsi Jambi-Indonesia

Saidin Nainggolan, Mirawati Yanita, Siska Yumanita

¹**Dosen Pascasarjana Program Studi Magister Agribisnis Universitas Jambi**

Email : saidinnainggolan@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the competitiveness of potato farming and the impact of potato farming policies. The research was conducted in Jambi Province at the production center of Kerinci Regency, by taking Kayu Aro District purposively as the research locus. Two villages were sampled, namely Batang Sa.ngir Village and Kersik Tuo Village. The sample size was determined by the Taro Yamane method and a sample of 44 farmers was obtained. Sampling method using simple random sampling. Analysis of the competitiveness and impact of government policies using the Pearson and Monke method. The results showed that potato farming has a very high competitiveness in terms of comparative and competitive advantages. This advantage is supported by the existence of a relatively high productivity, a price that benefits farmers so that private profits are greater than social benefits and the difference is very significant. The impact of the government's policy is $NPCI = 0.66 < 1$, meaning that the price of financial input is lower than the shadow price or the policy is protective (subsidy) on tradable inputs. $NPCO = 1.13 > 1$, meaning that the price of potatoes is more expensive than the shadow price or the government's policy is protective (price stability efforts) for potato commodities. $EPC = 1.16 > 1$ means that the government's policy on tradable inputs and commodities is able to encourage farmers to increase productivity and competitiveness.

Keywords: Competitiveness, Comparative, Competitive, Policy Impact.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia, pada tahun 2020 sektor pertanian mampu memberikan kontribusi sebesar 2.115.086 miliar rupiah atau 13,70 % dari total *Produk Domestik Bruto* (PDB) Indonesia atau naik sebesar 0.9 % pada tahun 2019 yang hanya berkontribusi 2.012.742 miliar rupiah atau 12.71 % dari total *Produk Domestik Bruto* (PDB) Indonesia (Pusdatin Kementan RI, 2021). Menurut Suhariyanto dalam Kementerian Pertanian, 2021 mengatakan bahwa peningkatan di sektor pertanian tidak terlepas dari meningkatkannya komoditas produk tanaman pangan yang mengalami pertumbuhan sebesar 10.47 % (Kementan RI, 2021). Yaitu perkebunan, kehutanan, perikanan, hortikultura, dan peternakan yang masing-masing mempunyai fungsi, peranan, dan kontribusi yang penting bagi sektor pertanian.

Produksi kentang nasional tahun 2020 mencapai 1,28 juta ton. (BPS, 2020). Menurut Hakim (2002), kentang memiliki nilai ekonomis dan bernilai gizi tinggi

seperti karbohidrat yang dapat menunjang diversifikasi pangan, selain itu kentang sangat potensial sebagai komoditas ekspor dan bahan baku agroindustri. Seperti komoditas pertanian lainnya, kentang tidak hanya dikonsumsi sebagai sayuran tetapi juga diolah menjadi berbagai bahan baku produk olahan. Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan komoditas kentang. Provinsi Jambi memiliki keadaan iklim yang sesuai dengan syarat tumbuh yang dibutuhkan dalam usahatani kentang, Periode tahun 2016-2020 luas panen kentang rata-rata 4.850 ha dengan produksi 88.742 ton/thn, dan produktivitas 18,29 ton/ha. Perkembangan luas tanam, produksi, dan produktivitas tergolong relatif rendah hanya masing-masing sebesar 1,8%, 1,15%, dan 1,4% per tahun. Di Provinsi Jambi sentra usahatani kentang adalah Kabupaten Kerinci. Periode tahun 2016-2020 rata-rata luas 4.565 ha, produksi 53.742 ton/tahun dengan produktivitas 11,77 ton/ha dengan sentra utama usahatani kentang terdapat di Kecamatan Kayu Aro dan Kecamatan Kayu Aro Barat.

Program peningkatan produktivitas dan upaya peningkatan pendapatan petani diyakini ditentukan oleh daya saing. Dipengaruhi oleh harga input dan output, kebijakan kebijakan yang memberatkan bea masuk impor barang-barang input pertanian seperti pupuk dan obat-obatan akan mempengaruhi harga produksi usahatani kentang yang akan mengakibatkan tingginya harga input yang berada dipasaran, hal ini tentu akan mempengaruhi harga jual kentang dan pendapatan petani. Semakin besar biaya yang dikeluarkan akan membuat rendahnya daya saing usahatani kentang. Keberadaan kentang impor juga akan mempengaruhi harga komoditas kentang. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia 2020, pada saat ini harga kentang di tingkat petani berfluktuasi dari Rp. 7.448,- /kg menjadi Rp. 6.500,- /kg. Sementara untuk harga input seperti pupuk, bibit, dan alat-alat pertanian mengalami kenaikan.

Permintaan kentang yang terus meningkat menjadi peluang yang cukup besar bagi petani untuk memenuhi permintaan tersebut dengan upaya peningkatan produktivitas daya saing. Produktivitas menjadi salah satu point penting dalam usahatani kentang dan akan berdampak kepada daya saing komoditas kentang di Kecamatan Kayu Aro. Produktivitas yang rendah dapat disebabkan beberapa faktor. Faktor yang paling penting dalam usahatani adalah penggunaan input tradeable dan non tradeable produksi seperti lahan, benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan alat pertanian yang digunakan. Besarnya biaya yang dikeluarkan petani akan mempengaruhi keuntungan yang didapatkan petani, Keuntungan yang diperoleh petani menunjukkan usahatani kentang dapat bersaing atau tidak dilihat dari keunggulan komparatif, kompetitif dan dampak kebijakan terhadap daya saingnya. Untuk mengukur daya saing kentang dapat menggunakan metode analisis PAM (*Policy Analys Matrix*). Metode PAM digunakan agar dapat menghasilkan indikator-indikator yang dapat menentukan daya saing dan dampak dari kebijakan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jambi Kabupaten Kerinci dengan fokus penelitian Kecamatan Kayu Aro. Pemilihan lokasi dilakukan secara

purposive dengan dasar pertimbangan bahwa daerah ini adalah sentra utama penghasil kentang di Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer diperoleh langsung dari petani tanaman kentang dengan sistem wawancara langsung yang dipandu dengan daftar pertanyaan (Kuesioner) dan observasi. Data Primer diperoleh melalui observasi dengan melakukan pengamatan dan peninjauan langsung ke lokasi penelitian dan menggunakan teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan daftar-daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu kepada responden yaitu pemilik usahatani lebih lanjut lagi. Metode observasi yaitu cara pengamatan langsung secara sistematis terhadap aktivitas budidaya tanaman Kentang. (Sujarweni & Endrayanto, 2012) Singarimbun, M & Sofyan, E (2008)

Metode analisis data menggunakan metode analisis daya saing dengan pendekatan Policy Analysis Matrix yang dapat mengukur keunggulan komparatif (DRCR) dan keunggulan kompetitif (PCR) yang mengacu kepada Pearson *at al.* (2005), Monkey (2005), Aprizal (2013). Sedangkan analisis dampak kebijakan pemerintah mengacu pada formula yang diaplikasikan pada penelitiannya oleh Saptana *at.al* (2004), Manalu D.S.T (2014), Novianto ,J (2012), Natalina, E.S *at.al* (2019) dan Setiawati, R (2021) dan uji t menurut Sugiyono (2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Input Tradable dan Non Tradable

Biaya *input tradable* dan *non tradable* usahatani kentang semua biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli *input tradable* selama kegiatan usahatani berlangsung. Sedangkan input tradable itu sendiri adalah input yang di perdagangkan secara internasional sehingga memiliki harga pasar internasional yang digunakan dalam perhitungan harga sosial *input tradable* dalam usahatani kentang. Menurut Pearson et al., (2005) yang termasuk dalam *input tradable* yaitu input yang tergolong kedalam komoditas ekspor dan impor. Dimana harga sosialnya dapat berupa harga FOB maupun harga CIF. Input non tradable merupakan input yang tidak diperdagangkan di pasar internasional. Adapun biaya *input tradable dan non tradable* yang dikeluarkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Input *Tradable dan non Tradable* Usahatani Kentang di Daerah Penelitian pada Tahun 2022

Input Tradabel	Biaya (Rp/ha)	
	Harga Privat	Harga Sosial
NPK	853.505	2.901.614
SP36	703.231	571.050
KCL	926.366	344.727
Urea	185.938	230.479
Jumlah	2.669.040	4.047.870
Input Non <i>Tradable</i>	Biaya (Rp/ha)	
	harga Privat	Harga Sosial

Bibit	18.769.582,25	18.769.582,25
Pupuk Kompos	660.248,04	660.248,04
Pembasmi Hama dan Penyakit	7.366.398,01	7.366.398,01
Peralatan	236.255,23	236.255,23
Tenaga Kerja	4.675.280,68	4.675.280,68
Pengangkutan	4.350.159,56	4.350.159,56
Lahan	6.250.000,00	6.250.000,00
Jumlah	42.308.012,63	42.308.012,63

Tabel 1 menunjukkan bahwa total biaya pada harga sosial lebih tinggi jika dibandingkan dengan biaya pada harga privat. Hal ini disebabkan harga yang dikeluarkan petani pada harga privat lebih murah akibat adanya kebijakan dari pemerintah. Adanya subsidi yang dikeluarkan pemerintah pada beberapa jenis pupuk membuat harga privat memiliki total biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan total biaya pada harga sosial. pada harga private sama besarnya dengan harga sosial . Hal ini dikarenakan tidak ada perbedaan pada harga privat dan harga sosialnya. input yang lain tetap sama dikarenakan input-input non *tradable* harga privat sama dengan harga sosialnya.

Penerimaan dan Keuntungan Usahatani Kentang

Output dari kegiatan usahatani kentang adalah kentang segar. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata produksi kentang di daerah penelitian sebesar 16.396 ton/ha dengan rata – rata harga jual Rp. 6.500/kg. Adapun besarnya keuntungan komoditas usahatani kentang Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan dan Keuntungan Komoditas Usahatani Kentang di Daerah Penelitian Tahun 2022

Uraian	Keuntungan(Rp/ha)	
	Keuntungan Pada Harga Privat	Keuntungan Pada Harga Sosial
Penerimaan	88.580.124	78.213.265
Biaya Input Tradable	2.669.040	4.047.870
Biaya Input Non Tradable	42.308.013	42.308.013
Total Biaya	44.977.052	46.355.882
Keuntungan	43.603.072	31.857.383

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa keuntungan usahatani kentang pada harga privat sebesar Rp 43,60 juta/ha sedangkan keuntungan pada harga sosial sebesar Rp. 31,57 juta/ha. Keuntungan harga privat lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan harga sosial. Konsisten dengan Kiloes et al., (2014) bahwa keuntungan usahatani kentang di Kabupaten Bandung pada harga privat sebesar Rp. 34.35 juta/ha lebih besar daripada keuntungan pada harga sosialnya yaitu

Rp. 18.94 juta/ha, bahwa penerimaan yang diperoleh petani pada harga privat lebih tinggi dari harga sosialnya dan biaya yang dikeluarkan petani juga lebih sedikit di karenakan adanya kebijakan pemerintah seperti pajak dan subsidi.

Policy Analysis Matrix (PAM)

Tabel PAM matriksnya disusun atas biaya privat dan biaya sosial untuk tiap harga dari input tradable, harga faktor domestic, dan harga output dimana perbedaan kedua harga tersebut adalah dampak dari kebijakan yang dijalankan pemerintah, serta distorsi di pasar input dan output (Pratama, 2016). Selanjutnya yang diperoleh akan digunakan untuk menghitung nilai-nilai yang menjadi indikator daya saing usahatani kentang dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. *Policy Analysis Matrix (PAM)* Usahatani Kentang di Daerah Penelitian Tahun 2022

Uraian	Penerimaan	Biaya Input (Rp/ha)		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Privat	88.580.124	2.669.040	42.146.048	43.603.072
Sosial	78.213.265	4.047.870	42.146.048	31.857.383
Divergensi	10.366.859	-1.378.830	0	11.745.689

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa baris pertama menyajikan nilai-nilai dengan harga privat (harga actual). Baris kedua menyajikan nilai-nilai dengan harga sosial. Sedangkan pada baris ketiga adalah baris divergensi yaitu baris yang berisi nilai-nilai yang dihitung berdasarkan selisih antara harga privat dengan harga sosial. Penelitian Wayan (2013) bahwa perbedaan keuntungan pada analisis privat dan sosial disebabkan oleh divergensi pada harga output yaitu adanya perbedaan pada harga privat dan harga sosial yang mana harga privat lebih besar dari harga sosial. Usahatani Kentang menguntungkan secara finansial dan ekonomi dikarenakan keuntungan pada harga privat dan harga sosial bernilai positif.

Analisis keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial Usahatani Kentang

Private Profitability (PP) menunjukkan selisih antara penerimaan dengan biaya yang sesungguhnya diterima atau dibayarkan petani. PP merupakan indikator efisiensi finansial suatu komoditas. Social Profitability (SP) menunjukkan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dihitung dengan harga sosialnya. SP merupakan indikator efisiensi sosial dari komoditas pada saat tidak adanya kebijakan. Berdasarkan hasil analisis keuntungan usahatani kentang dapat dilihat Tabel 4.

Tabel 4. Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial Usahatani Kentang di Daerah Penelitian Tahun 2022

Indikator	Nilai (Rp/ha)
Keuntungan Privat (PP)	43.603.072
Keuntungan Sosial (SP)	31.857.383

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa komoditas kentang mempunyai keuntungan privat yang menguntungkan secara financial. Artinya keuntungan yang diterima petani dengan adanya kebijakan pemerintah sebesar Rp. 43,60 juta/ha. Sedangkan keuntungan sosial sebesar Rp. 31,85 juta/ha. Artinya tanpa adanya campur tangan dari pemerintah komoditas kentang menguntungkan secara ekonomi. Keuntungan privat dan sosial bernilai positif menunjukkan bahwa komoditas kentang memiliki daya saing dan layak untuk dikembangkan.

Analisis Daya Saing Komoditas Kentang

Keunggulan komparatif dapat ditunjukkan dari nilai Ratio Sumberdaya Domestik (DRCR) sedangkan keunggulan kompetitif dapat ditunjukkan dari nilai Rasio Biaya Privat (PCR). Peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan peningkatan efisiensi teknis. Menurut (Napitupulu et al., 2020) Efisiensi teknis merupakan refleksi dari kemampuan petani untuk mendapat output maksimum dari satu set input yang tersedia. Didefinisikan sebagai rasio dari produksi aktual dari petani pada tingkat teknis kemungkinan produksi maksimum. Menurut Nainggolan et al., (2021) efisiensi teknis berkaitan dengan risiko produksi yang bersumber dari penggunaan input produksi, yaitu seperti kuantitas dan kualitas produk, dan penerapan teknik budidaya. (Nainggolan et al., 2019) menyatakan bahwa tingkat efisiensi teknis dapat diinterpretasikan berwajah ganda. Di satu sisi, tingkat efisiensi yang tinggi mencerminkan prestasi petani dalam keterampilan manajerial cukup tinggi. Penguasaan informasi dan pengambilan keputusan dalam mengelola faktor faktor penting yang mempengaruhi kinerja produktivitas usahatani dapat dinilai berada pada level yang memuaskan. Di sisi lain, tingkat efisiensi yang tinggi juga merefleksikan bahwa peluang untuk meningkatkan produktivitas semakin kecil karena senjang antara tingkat produktivitas yang telah dicapainya dengan tingkat produktivitas maksimum yang dapat dicapai dengan sistem pengelolaan terbaik (*the best practiced*) cukup sempit

Daya saing juga dapat ditentukan oleh produktivitas. Menurut Febriansyah & Murdy, (2021) Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan penerapan teknologi tepat guna. Sedangkan menurut Napitupulu et al.,(2020) Keberhasilan peningkatan produktivitas perlu didukung dengan kebijakan subsidi yang tepat. Lebih lanjut Aprilliana et al., (2018) mengatakan produktivitas yang tinggi diperlukan inovasi inovasi yang lebih maju yang memerlukan terobosan teknologi yang berasal dari aktivitas penelitian. Daya saing dapat dilihat Tabel 5.

Tabel 5. Daya Saing Usahatani Kentang di Daerah Penelitian Tahun 2022

Indikator	Nilai	Indikator
<i>Domestic Resources Cost Ratio</i> (DRCR)	0,5704	DRCR<1
<i>Private Cost Ratio</i> (PCR)	0,4924	PCR<1

Sumber: Hasil Olahan data Primer, 2022

Tabel 5 menunjukkan nilai DRCR sama dengan $0,5704 < 1$ yang menunjukkan bahwa untuk menghasilkan satu satuan output pada harga sosial hanya membutuhkan sumber daya domestik sebesar 57,04 % atau setiap satu satuan rupiah produksi yang dihasilkan akan memberikan nilai tambah secara ekonomi (harga sosial) sebesar 0,4295 rupiah. Konsisten dengan penelitian Novianto (2012) yang menyatakan bahwa usahatani kentang di Desa Sigedang memiliki nilai DCR sebesar 0,72.

Nilai PCR sebesar 0,4924 itu berarti untuk mengasihkan satu satuan nilai tambah output pada harga privat hanya dibutuhkan sumberdaya domestic sebesar 49,24 % atau setiap satuan rupiah produksi yang dihasilkan akan memberikan nilai tambah secara finansial atau harga privat sebesar 0,5075 rupiah. Nilai PCR= 0,4924 atau lebih kecil dari satu (PCR $0,4924 < 1$) yang berarti usahatani kentang memiliki keunggulan kompetitif. Konsisten dengan penelitian Manalu (2014) yang menyatakan bahwa usahatani kentang di Kecamatan Banjarnegara memiliki nilai PCR sebesar 0,852 atau $PCR < 1$ yang berarti bahwa usahatani kentang memiliki keunggulan kompetitif. Nilai 0,852 mempunyai arti bahwa untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah output pada harga privat hanya membutuhkan sumber daya domestik sebesar 85,2 %. Berdasarkan nilai indikator DRCR dan PCR yang kurang dari satu ($PCR < 1$) dan ($DRCR < 1$), bahwa usahatani kentang di Kabupaten Kerinci memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.

Hasil Uji Statistik Hipotesis

Uji signifikansi daya saing usahatani kentang dari aspek keunggulan komparatif dan kompetitif dilakukan dengan *Uji One Sample Test*. Hasil analisis perhitungan dari indikator DRCR dan PCR dapat dilihat Tabel 6

Tabel 6. *Uji One Sample Test* PCR dan DRCR Usahatani Kentang di Daerah Penelitian Tahun 2022

Indikator Daya Saing	Hasil Uji <i>One Sample Test</i>
	Sig.
DRCR	0.000
PCR	0.000

Sumber: Hasil Olahan data Primer, 2022

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis uji *one sampel test* pada indikator DRCR maupun PCR Usahatani Kentang. Hasil analisis uji *one sampel test* diperoleh DRCR maupun PC dengan sig. $0,000 < \alpha$ sebesar 0,05. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara signifikan semua petani kentang mempunyai daya saing baik dari aspek indikator daya saing DRCR dan PCR. Sehingga, hasil analisis ini dikatakan bahwa ushatani kentang di Kecamatan Kayu Aro memiliki daya saing yang sama berdasarkan keunggulan komparatif maupun kompetitif.

Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Kentang

Kebijakan pemerintah dapat dilihat dari PAM dengan indikator nilai *Output Transfer* (OT), *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO), *Transfer Input* (TI), *Nominal Protection Coefficient on Tradable Input* (NPCI), *Transfer Factor* (TF), *Effective Protection Coefficient* (EPC), *Net Transfer* (NT), *Profitability Coefficient* (PC) dan *Subsidy Ratio to Producer* (SRP). Dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kentang dapat dilihat Tabel 7.

Tabel 7. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Kentang di Daerah Penelitian Tahun 2022

Analisis PAM	Nilai
Keuntungan Komparatif	
Keuntungan Sosial = $E - (F+G)$	31.857.383
Rasio Sumber Daya Domestik (DRCR) = $G / (E-F)$	0,57
Keunggulan Kompetitif	
Keuntungan Privat = $A - (B-C)$	43.603.072
Rasio Biaya Privat (PCR) = $C / (A-B)$	0,49
Dampak Kebijakan	
Transfer Output (TO) = $A - E$	10.366.859
Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO) = A/E	1.13
Transfer Input (TI) = $B-F$	-1.378.830
Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI) = B/F	0,66
Transfer Factor (TF) = $C - G$	00.00
Koefisien Proteksi Efektif (EPC) = $(A-B)/(E-F)$	1,16
Transfer Bersih (NT) = $D - H$	11.745.689
Koefisien Keuntungan (PC) = D/H	1,37
Rasio Subsidi Produsen (SRP) = L/E	0.15

Kebijakan Input

Kebijakan input dapat berupa subsidi atau pajak dan hambatan perdagangan terhadap input usahatani. Pengaruh pajak pada input *tradable* menyebabkan harga input lebih tinggi sedangkan biaya produksi meningkat sehingga mengurangi pendapatan petani. Kebijakan terkait pajak yang diterapkan pada input produksi kentang (pupuk anorganik) sebesar 10 % jika barang tersebut berasal dari Asia dan 15 % jika barang tersebut berasal dari Eropa, sedangkan kebijakan subsidi adalah pemerintah memberikan subsidi pupuk (NPK, SP36, dan Urea). Dampak kebijakan pemerintah terhadap input produksi usahatani kentang ditunjukkan oleh nilai Transfer Input (TI), Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI) dan Transfer Faktor (TF). Berdasarkan hasil analisis, nilai TI yang diperoleh adalah negatif yaitu sebesar Rp. -1.378.830/ha. Novianto (2012) menyatakan bahwa nilai TI yang negatif menunjukkan adanya kebijakan subsidi pada harga input sehingga menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk input pada tingkat harga privat menjadi lebih rendah dibandingkan tingkat harga sosialnya. Artinya kebijakan subsidi akan menguntungkan petani kentang. Berbeda dengan penelitian Kiloes et al., (2014) bahwa nilai TI komoditas kentang positif sebesar Rp.1.991.874/ha dikarenakan

selisih harga pupuk secara privat lebih tinggi dibandingkan harga pupuk secara sosial.

Nilai NPCI menunjukkan tingkat proteksi atau distorsi yang dibebankan pemerintah pada input tradable jika dibandingkan tanpa ada kebijakan. Nilai NPCI dalam penelitian ini sebesar 0,66 atau $NPCI < 1$. Konsisten dengan penelitian Saptana et al., (2002) menunjukkan nilai NPCI komoditas kentang di Wonosobo sebesar 0,884 atau ($NPCI < 1$) bahwa kebijakan pemerintah yang protektif terhadap input tradable atau adanya kebijakan subsidi terhadap input usahatani yang menyebabkan harga financial input lebih rendah dibandingkan harga bayangannya.

Nilai transfer faktor (TF) menunjukkan besarnya intervensi pemerintah terhadap input non tradable. Dalam penelitian ini TF bernilai nol. Konsisten dengan penelitian Novianto (2012) terhadap komoditas kentang di desa segedeng dengan nilai TF Rp. -4.106.400,11/ha. Nilai TF negatif atau sama dengan 0 menunjukkan bahwa harga input non tradable yang dikeluarkan pemerintah pada harga privat lebih rendah atau sama dengan biaya input non tradable yang dikeluarkan pada harga sosial. Petani menerima harga input faktor domestik lebih rendah dari harga sosialnya. Secara keseluruhan kebijakan pemerintah terhadap input mampu mendorong peningkatan daya saing komoditas kentang.

Kebijakan Output

Kebijakan output pemerintah terhadap komoditas dapat dilihat dari dua indikator yaitu Transfer Output (TO) dan *Nominal Protection Coefficient in output* (NPCO). Nilai Transfer Output menunjukkan besarnya insentif masyarakat terhadap pelaku ekonomi sedangkan Koefisien Output Nominal (NPCO) digunakan untuk mengukur dampak kebijakan pemerintah yang menyebabkan terjadinya perbedaan harga kentang berdasarkan harga privat dan harga sosial.

Nilai transfer output (TO) yang dihasilkan pada usahatani adalah sebesar Rp 10.366.859/ha. Sejalan dengan penelitian Kiloes et al., (2015) bahwa nilai TO komoditas kentang di Kabupaten Bandung adalah sebesar Rp. 18.010.581,00/ha hal tersebut menunjukkan Nilai $TO > 0$ artinya terdapat transfer dari konsumen terhadap petani kentang. Hal ini menyebabkan penerimaat privat yang diperoleh petani kentang lebih tinggi dari pada penerimaan harga sosial.

Nominal Protection Coefficient on output (NPCO) menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap output kentang domestic. (NPCO) yang di peroleh di daerah penelitian sebesar 1,13 atau ($NPCO > 1$) artinya adanya kebijakan pemerintah mampu memproteksi komoditas kentang menyebabkan harga kentang ditingkat petani lebih tinggi dari harga sosial. Berbeda dengan penelitian Saptana et al., (2022) yang menunjukkan nilai NPCO komoditas kentang di Wonosobo sebesar 0.679 atau $NPCO < 1$. Hal ini berarti petani menerima harga kentang lebih rendah dibandingkan harga sosialnya.

Kebijakan Input – Output

Dampak kebijakan input output dapat dilihat melalui indikator Koefisien Proteksi Efektif (EPC), Transfer Bersih (TB), Koefisien Keuntungan (PC), dan Rasio Subsidi Produsen (SRP). Nilai EPC merupakan rasio antara selisih penerimaan dan biaya input tradable pada harga privat dengan selisih penerimaan dan biaya input tradable pada harga sosi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Koefisien Proteksi Efektif (EPC) sebesar 1,16 $EPC > 1$ mengartikan bahwa kebijakan pemerintah dapat melindungi petani kentang domestik secara efektif.

Nilai NT bernilai positif yakni sebesar Rp. 11.745.689/ha atau $NT > 0$. Konsisten dengan penelitian Manalu, (2014) terhadap komoditas kentang diperoleh nilai NT sebesar Rp. 4.251.616,13/ha atau $NT > 0$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang dilakukan pada input-output usahatani kentang.

Nilai *Profitability Coefficient* (PC) diperoleh sebesar 1,37 atau $PC > 1$ artinya keuntungan privat nya lebih besar dari keuntungan sosialnya. Hal ini berarti bahwa petani tidak mengalami kerugian yang besar, secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen. Berbeda dengan penelitian Saptana et al., (2002) komoditas kentang di Wonosobo diperoleh nilai $PC < 1$ yang artinya kebijakan pemerintah merugikan petani karena petani memperoleh keuntungan lebih rendah dari yang seharusnya disebabkan adanya distorsi pasar untuk perdagangan pasar ekspor.

Nilai *Subsidy Ratio to Producer* (SRP) di daerah penelitian sebesar 0,15. Hal ini sejalan dengan penelitian Kiloes et al., (2015) komoditas kentang di Kabupaten Bandung memperoleh nilai SRP 0,23. Hasil SRP yang positif menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah selama ini menyebabkan petani mengeluarkan biaya produksi lebih kecil dari biaya sosial dalam menjalankan usahatannya.

KESIMPULAN

Produktivitas usahatani kentang tergolong tinggi dan harga cukup menguntungkan petani. Potensi peningkatan produktivitas masih sangat tersedia apabila petani mengadopsi teknologi baru terutama penggunaan input produksi seperti bibit unggul dan penggunaan pupuk yang sesuai rekomendasi. Usahatani kentang memiliki daya saing yang sangat tinggi ditinjau dari keunggulan komparatif dan kompetitif. Dampak kebijakan pemerintah $NPCI = 0,66 < 1$, artinya harga financial input lebih murah dari harga bayangannya atau kebijakan bersifat protektif (subsidi) terhadap input tradable. Dalam hal ini ada upaya yang signifikan oleh pemerintah menjaga kestabilan harga kentang dan pemberian subsidi yang signifikan terhadap sarana produksi. $NPCO = 1,13 > 1$, artinya harga kentang lebih mahal dibandingkan dengan harga bayangannya atau kebijakan pemerintah bersifat protektif (upaya kestabilan harga) terhadap komoditas kentang. $EPC = 1,16 > 1$ artinya kebijakan terhadap input tradable dan komoditas oleh pemerintah mampu mendorong petani untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah,H. 1981. Memasyarakatkan Ide – Ide Baru. Usaha Nasional.Surabaya.
- Arikunto,S.2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. PT Prineka. Jakarta.
- Asriani, W, Fitria N, dan Dian H .2020. Persepsi Masyarakat Terhadap Agribisnis Sayuran Metode Hidroponik Starterkit Wick di Kota Kendari. Fakultas Pertanian.Universitas Halu Oleo. Kedari.
- BPS Jambi.2019. <https://jambi.bps.go.id/dynamictable / 2019 / 02 / 27 / 832 / penduduk-kabupaten-tanjung-jabung-timur-menurut-kecamatan-2011-2018.html>. Diunduh pada tanggal 17 Februari 2020, jam 10.40 Wib.
- BPS Tanjung Jabung Timur.2019.Tanjung Jabung Timur Dalam Angka.Sumber Sentosa Multimedia. Jambi.
- Dzulfahmi. 2020. Persepsi, Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Kontruksi Berpikir Kita.Psikologi Corner. Yogyakarta.
- Imam Ghozali dan Hengki,L.2014. Partial Least Square, Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program Smart PLS 3.0 untuk penelitian empiris.Universitas Diponogoro.Semarang
- Kementan RI. 2019. Agribisnis Pangan Kreatif. <http : // cybex . pertanian.go.id / mobile / artikel /90156/Agribisnis-Pangan-Kreatif/>. Diunduh pada tanggal 21 April 2020. Jam 19.18.

